

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Culture shock atau gegar budaya, di mana suatu keadaan ataupun peristiwa yang mampu mempengaruhi keadaan individu dalam lingkungan baru, sehingga mengalami kegelisahan dari lingkungan yang dianggapnya berbeda sebelumnya. Gegar budaya sendiri akan muncul ketika individu dihadapkan dengan keadaan dari lingkungan yang berbeda, reaksi yang timbul pun bervariasi dari individu di waktu yang bersamaan seperti rasa kesal, gelisah ataupun marah (Samovar, 2013, p. 10).

Gegar budaya merupakan kondisi yang dialami oleh individu, ketika individu tersebut dihadapkan dalam lingkungan baru membuat individu merasa berbeda dari lingkungan sebelumnya, dan memunculkan perasaan yang berbeda pula. Ketika dihadapkan dalam lingkungan yang berbeda dari sebelumnya, maka semua hal tampak berbeda dari biasanya tanpa sadar semua hal yang terjadi begitu tidak meyakinkan, sehingga terjadi keragu-raguan bahkan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan tersebut tampak aneh dari sebelumnya, membuat individu tidak nyaman berada di lingkungan tersebut (Ferro & Andreatta dalam buku Samovar, 2013, p. 10).

Dalam komunikasi antar budaya yang dilakukan, proses adaptasi akan terjadi pada individu yang berada dalam lingkungan baru, adaptasi sendiri merupakan proses yang terjadi secara jangka panjang, sehingga dalam penyesuaian yang terjadi dalam diri seseorang tersebut, mampu merasa nyaman dalam lingkungan baru tersebut. Dimana seseorang tersebut beradaptasi dengan kemampuan dan ketentuan yang dibatasinya, sehingga mengikuti apa yang terjadi atau apa yang dilakukan dalam lingkungan baru tersebut (Judith N. Martin & Thomas K. Nakayama 2010, p. 320).

Dalam proses adaptasi sendiri, individu akan mengalami perilaku seperti merasa cemas ataupun khawatir, dan tidak jarang hal ini erat kaitannya dengan

kepribadian ataupun sifat dari individu tersebut seperti usia ataupun jenis kelamin yang akan mempengaruhi proses adaptasi yang dilakukan individu yang berada dalam lingkungan baru tidak jarang individu dengan usia yang lebih mudah, dianggap lebih gampang untuk menerima perbedaan dalam melakukan proses adaptasi di lingkungan baru karena dianggap lebih mudah menerima segala bentuk kejadian yang terjadi di lingkungan baru tersebut atau hal ini dikatakan lebih *fleksibel* (Judith N. Martin & Thomas K. Nakayama 2010, p. 351)

Dalam menjalin hubungan sosial, atau proses interaksi dalam penyesuaian diri, menjadi pertimbangan sebagai individu untuk menjalin hubungan sosial antar kelompok yang berbeda, dalam menjalin hubungan yang baik, sehingga mampu menempatkan perilaku dan emosi yang timbul akibat berada dalam lingkungan baru. Ketika individu dihadapkan dengan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya, secara tidak sadar kekhawatiran hingga kecemasan berlebih muncul, yang tanpa sadar bisa menimbulkan ketegangan bahkan stress (Goldstein & Keller dalam jurnal Handayani, 2018, p. 199).

Tidak jarang untuk menghindari stress dari prasangka-prasangka yang timbul, tanpa sadar individu memilih diam daripada melakukan percakapan dengan kelompok yang dianggapnya berbeda. Namun diam pun dapat disalahartikan oleh pihak lain, sehingga tidak menandakan kode apapun, yang malah menyebabkan salah artian ataupun tidak memiliki arti dari tindakan yang dilakukan. Dari kondisi tersebut tidak mendapat *feedback* balik dari si pengirim pesan, sehingga proses *encoding* dan *decoding* pun tidak terjadi pada individu yang memilih diam (Rudolph F. Verderber & Kathleen S. Verderber, 2012, p 5).

Dari perilaku diam yang ditunjukkan oleh individu baru tersebut, justru membuat dirinya diabaikan oleh lingkungan sekitarnya, sehingga dapat mempengaruhi mental dari individu tersebut. Dampak lain dari diam adalah memunculkan konflik atau proses komunikasi dalam penyesuaian lingkungan tidak berjalan dengan baik (Marshall & Mathias dalam jurnal Handayani, 2018, p. 199).

Komunikasi yang kurang baik, membuat yang berada di lingkungan baru menjadi tidak nyaman. rasa tidak nyaman ini banyak dialami oleh perantau

khususnya pelajar yang ingin menempuh pendidikan di luar daerah terlebih lagi mahasiswa/mahasiswi asal Sulawesi Tengah, sehingga tidak heran banyak yang kebingungan dan tidak ingin memulai pembicaraan. Dampak dari kurangnya komunikasi tersebut bisa membuat individu ragu memulai pembicaraan. Ketika manusia jarang melakukan komunikasi dan tanpa komunikasi maka manusia bisa tersesat (Rulli Nasrullah, 2012, p. 1).

Begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan, faktanya dalam memulai komunikasi yang dilakukan, bahwasanya penggunaan bahasa penting dalam penyusunan makna. proses penggunaan bahasa yang disampaikan, mengkategorikan logika digunakan dalam memahami apa yang dirasakan dalam lingkungan tersebut. Ketika mahasiswa asal Jakarta menanyakan keadaan kepada mahasiswa asal Sulawesi Tengah dengan kata "Kenapa lu", dalam artian bahasa ialah "kenapa kau" memiliki makna yang kasar bagi Mahasiswa asal Sulawesi Tengah dalam penyebutannya, beda hal bagi mahasiswa asal Jakarta yang menganggap kata tersebut memiliki artian yang biasa dan sering digunakan. Bahasa sendiri merupakan lambang yang mendasar dalam melakukan komunikasi (John Stewart dalam buku Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, 2014, p. 201).

Ketika individu dihadapkan dengan suatu kelompok dalam lingkungan yang berbeda, untuk melakukan percakapan saat itu juga individu akan merasakan kebingungan untuk memulai pembicaraan, di mana individu akan merasa cemas dan ketidakpastian muncul dalam melakukan komunikasi yang akan dilakukan tidak heran, individu akan merasa canggung bahkan memilih untuk menghindar. Ketika individu menempatkan dirinya dalam kelompok kultural atau kelompok tertentu, ia akan berfikir bahwasanya semua kebiasaan, budaya, kepercayaan bahkan penafsiran simbol ataupun bahasa memiliki cara pandang tersendiri dalam setiap lingkungan yang ada, sehingga menimbulkan rasa cemas yang berlebih (John Stewart dalam buku Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, 2014, p. 221).

Komunikasi yang dilakukan kurang intens ditambah faktor lingkungan kurang mendukung mampu membuat individu tersebut merasa minder bahkan terkucilkan. Hal inilah yang terjadi pada mahasiswa/mahasiswi rantau khususnya

mahasiswa/mahasiswi Sulawesi Tengah Di Universitas Multimedia Nusantara, Gading Serpong Tangerang. Seperti pengakuan dari salah satu mahasiswa/mahasiswi rantau asal Sulawesi Tengah, yakni KY mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2018. Menurutnya untuk melakukan percakapan, ia lebih memilih diajak bicara terlebih dahulu dibanding memulai pembicaraan. "*Kalau saya sendiri tunggu diajak bicara, baru mau bicara juga, karena bingung mau bicara apa*". Ungkap KY dalam wawancara yang dilakukan.

Dalam keseharian, kebiasaan yang sering dilakukan seperti memandangi bayangan diri di depan cermin, sering kali kita membayangkan sosok yang berbeda dari biasanya, tidak jarang individu dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah, tidak ragu untuk merubah atau melakukan modifikasi pada tampilan ataupun bentuk wajah aslinya dalam meningkatkan kepercayaan dan citra diri. Komunikasi artifaktual atau *artifactual communication* adalah komunikasi lewat penampilan, riasan, dandanannya, ataupun pernak-pernik lainnya ada pula *appearance communicates meaning* yang disebut dengan penampilan dalam mengkomunikasikan makna (Leathers dalam buku Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si, 2019, p. 99).

Sehingga tidak jarang membuat individu merasa minder dan merasa berbeda. Warna kulit, sering menjadi patokan atau bahkan hal ini sering menjadi masalah. Seperti pengakuan KR mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara, jurusan Teknologi Informasi angkatan 2021. Bahwa ia merasa minder saat dihadapkan dalam lingkungan baru apalagi mayoritas yang ada di lingkungan kampus memiliki kulit yang putih, berbeda dengan dirinya yang memiliki kulit sawo matang. "Awal masuk kampus kemarin saya rasa minder karena banyak yang punya kulit putih, mana *stylenya* bagus-bagus, jadi *insecure* deluan", ungkap RS dari wawancara yang dilakukan.

Apalagi dari warna kulit yang berbeda sering kali dibanding-bandingkan, yang di mana kebanyakan dari masyarakat kita saat ini khususnya masyarakat Indonesia beranggapan bahwasanya standar kecantikan harus memiliki kulit yang putih ditambah lagi tinggi dan ukuran badan yang langsing. Standar cantik, dengan

kulit yang putih disertai badan yang kurus bukan masalah yang baru dalam menentukan standar kecantikan di Indonesia dilansir dari Magdalena.co pada 26 Oktober, 2021 (Jonesy, 2021).

Cuaca merupakan penyebab lain dari adaptasi yang dilakukan mahasiswa/mahasiswi Sulawesi Tengah khususnya Kota Palu sendiri memiliki curah hujan yang cukup rendah dibanding bagian Tangerang, dan menurut pengakuan RZ yakni mahasiswa jurusan Teknologi Informasi angkatan 2019, dia beranggapan cuaca dan iklim di Kota Palu lebih panas dibanding di daerah Gading Serpong. *"Menurutku eeh lebih enak suasana cuaca di gading serpong dibanding suasana di palu cuacanya panas menjerit kita, apalagi kalau siang haduh eeh mataharinya so kaya tarasa di ubun-ubun, beda lagi kalau di serpong sering hujan jadi bawaanya mengantuk pen tidur terus"*.

Ini sejalan dengan Mohammad Shoelhi yang mengatakan bahwa. Secara khusus seseorang akan dihadapkan dengan situasi yang berbeda, seperti kebiasaan atau cara pandang bahkan cuaca, sehingga memunculkan pemikiran yang berbeda dalam perilaku untuk melakukan komunikasi yang akan dilakukan, dalam buku Komunikasi Lintas Budaya, (Mohammad Shoelhi 2015, p. 4)

Dengan adanya data yang terlampir mengenai mahasiswa/mahasiswi rantau khususnya daerah Sulawesi Tengah, memberi gambaran bagi mahasiswa/mahasiswi Sulawesi Tengah untuk saling terhubung dan mengenal satu sama lain, di mana data yang diperoleh dari Biro Informasi Akademik UMN (BIA.UMN), menunjukkan ada 11 orang mahasiswa/mahasiswi UMN, dari berbagai jurusan terhitung dari periode 2018 hingga 2022 saat ini. Berikut uraiannya:

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Data Mahasiswa Aktif UMN Angkatan 2018 hingga 2022 dengan daerah asal Sulawesi Tengah

Prodi	Angkatan	Jenis Kelamin	Jumlah
ILKOM	2018	Perempuan	2
TI	2019	Laki-laki	1
MAN	2020	Laki-laki	1
TI	2021	Laki-laki	2
TI	2021	Perempuan	1
FTV	2021	Laki-laki	1
MAN	2021	Laki-laki	1
FTV	2022	Laki-laki	1
FTV	2022	Perempuan	1

Gambar 1.1 Data Mahasiswa/I Aktif Sulawesi Tengah

Sumber: Data Mahasiswa/I Aktif Sulawesi Tengah Mulai Dari Tahun 2018 hingga 2022 (Bia Administrasi.UMN)

Saat ini tercatat adanya 11 orang mahasiswa/mahasiswi aktif asal Sulawesi Tengah, dengan empat jurusan yang dipilih oleh 11 orang anak, diantaranya: Ilkom, TI, Manajemen, dan FTV. di mana dari data yang terlampir memberi gambaran minat dari masyarakat Sulawesi Tengah dalam melakukan studi lanjut untuk memilih UMN sebagai kampus tujuan masih menjadi masyarakat minoritas, berbanding 10% dari 100% apalagi data yang diambil terhitung dari periode 2018 hingga 2022 saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dipaparkan pada latar belakang, bahwasanya mahasiswa/mahasiswi rantau khususnya berasal dari Sulawesi Tengah masih sangat minim peminatnya untuk melanjutkan studi memilih UMN sebagai universitas lanjutan dalam menempuh ilmu pendidikan.

Mengenai adaptasi yang dilakukan, ketika individu dihadapkan dalam lingkungan baru, *Culture Shock* perasaan yang melekat bagi individu yang berada dalam lingkungan berbeda dari sebelumnya, yang memunculkan berbagai macam perbedaan diantaranya pola pikir, kebiasaan, adat istiadat, cuaca, pandangan, dan

status sosial, yang menjadi hambatan dalam melakukan komunikasi agar diterima dalam kelompok di lingkungan baru tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses adaptasi budaya mahasiswa/mahasiswi UMN asal Sulawesi Tengah dalam mengatasi *culture shock*?
- b. *Culture Shock* apa saja yang dialami oleh mahasiswa/mahasiswi UMN khususnya asal Sulawesi Tengah?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian adalah:

Bertujuan untuk, memberi informasi dan pengetahuan kepada individu yang dihadapkan dalam situasi di lingkungan baru, khususnya mahasiswa/mahasiswi rantau asal Sulawesi Tengah Kota Palu, dalam proses yang terjadi dihadapkan dengan berbagai macam masalah sehingga mengalami *Culture Shock*, dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana proses adaptasi budaya mahasiswa/mahasiswi asal Sulawesi Tengah dalam mengatasi *Culture Shock*.

1.5 Kegunaan Penelitian

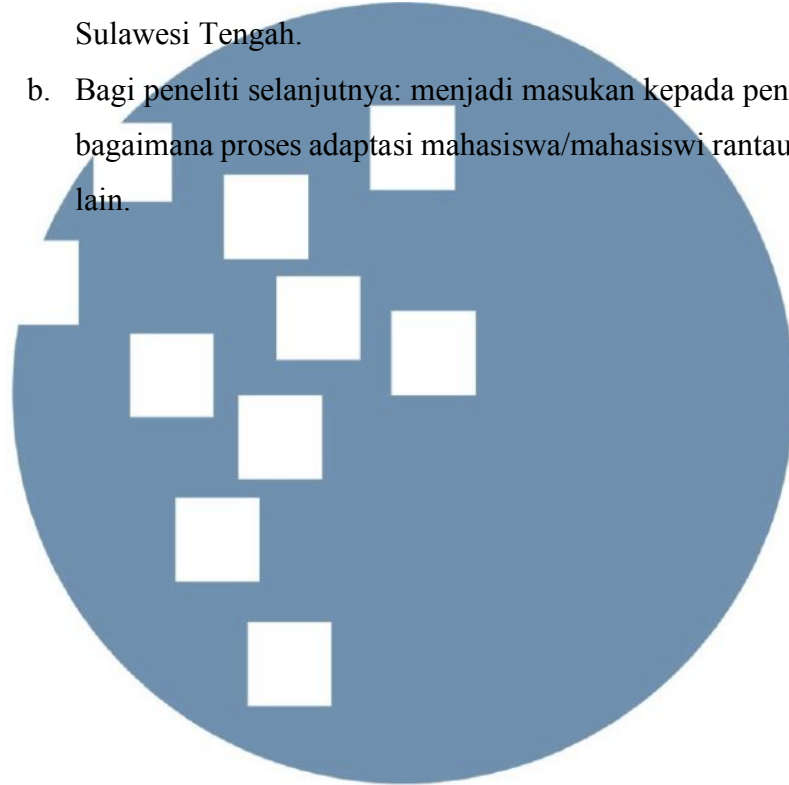
1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya terkait proses adaptasi budaya mahasiswa/mahasiswi rantau dalam mengatasi *culture shock* mahasiswa UMN daerah asal Sulawesi Tengah.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, peneliti berharap dapat memberi masukan kepada pihak – pihak yang bersangkutan, seperti:

- a. Bagi masyarakat (mahasiswa/mahasiswi rantau UMN): dapat menjadi informasi sehingga masyarakat dapat mengetahui pentingnya proses adaptasi budaya mahasiswa rantau dalam mengatasi *culture shock* khususnya mahasiswa UMN daerah Sulawesi Tengah.
- b. Bagi peneliti selanjutnya: menjadi masukan kepada peneliti lainnya bagaimana proses adaptasi mahasiswa/mahasiswi rantau dari daerah lain.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA